

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Metode Pembelajaran

1. Metode

a. Pengertian Metode

Metodologi secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Hodos*”, meta artinya jauh (melampaui), *Hodos* artinya jalan (cara). Metodologi adalah ilmu mengenai cara-cara mencapai tujuan.¹ Sedangkan, pengertian “metode” secara leksikal dapat artikan “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.² Jadi metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

Adapun secara istilah, pengertian metode telah didefinisikan oleh beberapa pakar pendidikan, di antaranya:

- 1) Wina Sanjaya mendefinisikan metode adalah “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.³

¹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 198.

² Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Depdiknas, 2008), 1023.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Persada Media, 2007), 145.

- 2) Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mendefinisikan, “metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁴
- 3) Khoiron Rosyadi juga telah mengutip pengertian metode menurut beberapa pakar, yakni:
- a) Mohd. Athiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.
 - b) Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
 - c) Ali al-Jumbalaty dan abu al-Fath attawanisy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.⁵

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

b. Fungsi Metode

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, disamping mengembangkan pribadinya.

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 46.

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), .209.

oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pengajaran di sekolah.

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuan. Demikian pula halnya dalam lapangan pengajaran di sekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.⁶

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari pendekatan dua ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut.

Dalam Al-Qur'an metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi inidengan melaksanakan pendekatan di mana manusia

⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 149.

ditempatkan sebagai makhluk yang mempunyai potensi rohaniyah dan jasmaniyah, yang keduanya dapat digunakan sebagai penyaluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan. Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana banyak dijumpai dalam buku-buku kepedidikan lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa si anak dalam menerima pelajaran.

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun, hal itu menurut persepektif al Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Karena itu ada materi yang berkenaan dengan dimensi efektif yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.⁷

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang diarahkan menjadi orang yang sempurna. Karena itu materi-materi

⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, 147.

pendidikan yang disajikan oleh al-Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia.

c. Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi telah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, gurupun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu.

Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.

1) Nilai strategis metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam

mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah suatu metode dapat mempengaruhi proses sekaligus kualitas hasil belajar.

2) Efektivitas penggunaan metode

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuhan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan

kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan shalat, adalah keinginan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.

Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

3) Pentingnya pemilihan dan penentuan metode

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didikpun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaiman yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan

penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, tujuan pengajaran adalah agar anak didik dapat menuliskan sebagian dari ayat-ayat dalam surah *al-Fatihah*, maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan.

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode.⁸

Sehubungan dengan metode telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-nahl ayat 125 yakni:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بَأْتِيَ
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-nahl: 125)⁹

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 78.

⁹ Lajnah Tasheh Mushaf Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara kudus, 2006), 281.

Ayat di atas merupakan ayat perintah yang menggambarkan tata cara dalam berdakwah. Ayat tersebut sangat berhubungan dengan penerapan suatu metode dalam pembelajaran. Mata pelajaran Fiqih berisi materi amaliyah sehingga guru hendaknya menerapkan cara yang tepat untuk materi Fiqih seperti cara atau metode demonstrasi yang merupakan metode praktek.

2. Pembelajaran

Adapun pengertian pembelajaran secara leksikal berasal dari kata “belajar” artinya “berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh pengetahuan (kepandaian, ketrampilan).¹⁰ Selanjutnya, secara istilah pengertian pembelajaran telah dipaparkan oleh beberapa pakar, diantaranya:

- a. E. Mulyasa mendefinisikan, “Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”.¹¹
- b. Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan, “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif dengan penyediaan sumber belajar”.¹²
- c. Benny A. Pribadi mendefinisikan: “Pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya Suatu proses aktif dari total situasi yang mengelilingi siswa, individu akan melakukan proses belajar akan

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia ...*, 23.

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis kompetensi* (Bandung: Remaja RosdaKarya Offset, 2004), 100.

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006) 297.

menempuh suatu pengalaman belajar dan berusaha mencari makna dari pengalaman tersebut.”¹³

- d. Ngainun Naim dan Achmad Patoni mendefinisikan, “Pembelajaran adalah sebuah rekayasa yang di upayakan untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai maksud dan tujuan yang telah disusun”.¹⁴

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang sengaja direncanakan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk berusaha memperoleh pengetahuan baru dengan menggunakan berbagai sumber pembelajaran.

3. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Istilah metode pembelajaran telah didefinisikan oleh beberapa pakar pendidikan di antaranya, J.J. Hasibuan dkk yang mendefinisikan, “metode pembelajaran adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaannya suatu strategi belajar mengajar”.¹⁵ Jadi, metode pembelajaran merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan, menurut Nana Sudjana yang dikutip Darwyn Syah metode pembelajaran adalah “cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat

¹³ Benny A Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2011), 7.

¹⁴ Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 70.

¹⁵ J.J. Hasibuan, dkk, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

berlangsungnya pengajaran”.¹⁶ Sementara itu, menurut Slameto, “Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar”.¹⁷ Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara optimal.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Kegunaan Metode Pembelajaran

Secara umum, kegunaan metode pembelajaran sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pendidikan. Di samping itu, metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Menurut Darwin Syah, “metode mengajar dapat menciptakan terjadinya interaksi belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien”.¹⁸ Sedangkan, Khoiron Rosyadi menyatakan bahwa, “keberadaan metode juga bermanfaat sebagai alat untuk

¹⁶ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Gaung Persada Press, 2007), 133.

¹⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 65.

¹⁸ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem ...*, 134.

menolong para pelajar untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan”.¹⁹

Sehubungan kegunaan metode pembelajaran, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa “metode pembelajaran memiliki kegunaan sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan”.²⁰ Lebih lanjut, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan kegunaan metode pembelajaran sebagai berikut:

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

2) Metode sebagai strategi pengajaran

Metode berfungsi sebagai cara untuk menciptakan belajar yang efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Metode berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai selama salah satu dari komponen-komponen pembelajaran tidak digunakan. Salah satu komponen tersebut adalah metode pembelajaran.²¹

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode pembelajaran sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan dan pembelajaran,

¹⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik ...*, 210.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, 72.

²¹ *Ibid.*, 72-75.

sehingga tercipta interaksi pembelajaran yang efektif dan efisien serta memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode di dalam belajar mengajar, di mana guru mempraktekkan suatu proses kepada peserta didik untuk memusatkan perhatian peserta didik agar lebih berpartisipasi dan aktif dalam proses belajar mengajar. Diterangkan dalam Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.**
(QS. Ash-Shaff: 2-3).²²

Dari firman Allah ﷻ di atas bahwa hendaklah kita melakukan atau mengaplikasikan dari apa yang telah kita sampaikan. Demikian pula dengan penerapan metode demonstrasi akan menunjang keterampilan peserta didik dalam mengamalkan setiap materi yang diterima. Contohnya guru mendemonstrasikan gerakan shalat, maka peserta didik hendaknya dapat mencontoh dan mendemonstrasikan apa yang didemonstrasikan guru, kemudian dapat diamalkan dalam keseharian peserta didik.

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk

²² Lajnah Tashih Mushaf Qur'an, *Al Qur'an Dan ...*, 446.

pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung, menjadikan siswa lebih memahami materi yang diajarkan sehingga prestasinya pun akan lebih baik.

B. Kajian tentang Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Pengertian metode demonstrasi telah didefinisikan oleh beberapa pakar pendidikan. Pengertian mengenai metode demonstrasi diungkapkan oleh Roestiyah N.K. bahwa:

Metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang instruktur atau guru, menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses, sehingga siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati; dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.²³

Sedangkan, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang mengartikan, “metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses, situasi atau benda yang sebenarnya atau tiruan kepada siswa yang disertai penjelasan lisan”.²⁴ Selanjutnya, Syaiful Sagala mengemukakan, “metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana di bandingkan metode-metode mengajara lainnya”.²⁵ Sementara itu, Zakiah Darajat mendefinisikan, “metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian

²³ Rostiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 83.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, 90.

²⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 210.

atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik”²⁶.

Di samping pengertian di atas, Wina Sanjaya juga mendefinisikan bahwa:

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.²⁷

Armai Arief juga berpendapat bahwa:

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa. Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqih, misalnya bagaimana cara berwudlu yang benar, bagaimana cara shalat yang benar, dan lain-lain. Sebab kata demonstrasi diambil dari “*demonstration*” (*to show*) yang artinya memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.²⁸

Di sisi lain, Isriani Hardini dkk memberi pengertian “metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa”²⁹.

Demikian pula, Didi Supriadie dan Deni Darmawan mendefinisikan:

Metode Demonstrasi dapat dimaknai sebagai bentuk peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu dan/atau memeragakan atau mempertunjukkan sesuatu bekerja atau

²⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Sumekar, 2008), 296.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 150.

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 190.

²⁹ Isriani Hardini, dkk. *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), 27.

memeragakan/mempertunjukkan proses sesuatu bekerja atau mekanisme bekerjanya sesuatu termasuk benda dan peristiwa.³⁰

Adapun menurut Kementerian Agama RI mendefinisikan:

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh santri secara nyata atau tiruannya.³¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah sebuah metode di dalam belajar mengajar, di mana guru mempraktekkan atau memperlihatkan suatu proses kepada peserta didik atau sebaliknya, juga untuk memotivasi atau memusatkan perhatian peserta didik agar lebih berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Metode Demonstrasi

Tujuan metode demonstrasi dalam proses belajar menurut Muhibbin Syah adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.³² Sementara itu, Pupuh Faturrahman dan Sobri Sutikno mengungkapkan bahwa “tujuan pokok penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu”.³³

Adapun Daryanto menyatakan tujuan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

³⁰ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 142.

³¹ Kementerian Agama RI, *Panduan Model Pembelajaran Efektif Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 31.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 208.

³³ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 62

- a. Demonstrasi menunjukkan urutan proses yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.
- b. Demonstrasi menunjukkan kepada peserta bagaimana melakukan suatu kegiatan tertentu secara benar dan tepat.³⁴

Dengan demikian, diharapkan nantinya metode demonstrasi mampu memberikan nilai tambah dalam pembelajaran, dalam segi tingkat pemahaman siswa bisa meningkat dan jauh lebih baik sehingga para peserta didik nantinya mampu menerapkan dan mengamalkan materi yang dipahami dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Kegunaan Metode Demonstrasi

Salah satu komponen pembelajaran adalah metode. Metode merupakan alat untuk pencapaian tujuan. Sehubungan kegunaan dari metode demonstrasi, Moeslichatoen menyatakan bahwa:

Metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Bagi anak melihat bagaimana sesuatu peristiwa berlangsung, lebih menarik, dan merangsang perhatian, dan lebih menantang dari pada hanya mendengar penjelasan guru.³⁵

Selanjutnya, menurut S. Nasution yang dikutip Muhibbin Syah yang secara khusus menyoroti manfaat metode demonstrasi, bahwa metode ini dapat:

- a. Menambah aktivitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan peragaan.
- b. Menghemat waktu belajar di kelas.

³⁴ Daryanto, *Strategi dan Tahapan Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 14

³⁵ Moeslichatoen. *Metode Pengajaran* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2004), 113.

- c. Menjadikan hasil yang mantap dan permanen.
- d. Membangkitkan minat dan aktivitas belajar siswa.
- e. Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.³⁶

Sementara itu, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran akan memiliki manfaat secara psikologis paedagogis, sebagaimana pendapat Zakiyah Daradjat yang dikutip Masnur Muslich, bahwa:

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.³⁷

Dengan penerapan metode demonstrasi, pembelajaran akan berpusat pada siswa dan hasil belajar siswa lebih maksimal. Di samping itu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan dapat mengembangkan kecakapannya.

4. Langkah-langkah Metode Demonstrasi

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik dan efektif, ada beberapa langkah-langkah yang harus dipahami dan dilakukan oleh guru, yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan demonstrasi oleh guru, kemudian diikuti oleh peserta didik dan diakhiri dengan evaluasi.

Adapun langkah-langkah metode demonstrasi menurut Darwyn Syah, sebagai berikut:

³⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 210.

³⁷Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran ...*, 201.

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan :

- 1) Menetapkan tujuan demonstrasi.
- 2) Menetapkan langkah-langkah demonstrasi.
- 3) Menyiapkan alat atau benda yang dibutuhkan untuk demonstrasi.

b. Langkah pelaksanaan demonstrasi

- 1) Mendemonstrasikan sesuatu dengan tujuan yang disertai dengan penjelasan lisan.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan mempraktekkan.

c. Tahap mengakhiri demonstrasi

- 1) Menugaskan kepada siswa untuk mencoba dan mempraktekkan apa yang telah diperagakan.
- 2) Melakukan penilaian terhadap tugas yang telah diberikan dalam bentuk karya atau perbuatan.³⁸

Demikian pula Nana Sudjana mengemukakan langkah-langkah metode demonstrasi terdiri atas:

a. Tahap persiapan

- 1) Menetapkan tujuan demonstrasi.
- 2) Menetapkan langkah-langkah demonstrasi.
- 3) Menyiapkan alat atau benda yang dibutuhkan untuk demonstrasi.

³⁸ Darwyn Syah. *Perencanaan Sistem ...*, 152.

b. Tahap pelaksanaan demonstrasi

- 1) Usahakan demonstrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh siswa.
- 2) Tunjukkan sikap kritis pada siswa tentang sesuatu yang didemonstrasikan.
- 3) Memberi kesempatan siswa untuk mencoba agar siswa yakin tentang kebenaran dalam proses.
- 4) Buatlah penilaian dari kegiatan siswa.

c. Tahap tindak lanjut

Memberikan tugas secara tertulis atau lisan kepada siswa, agar dapat diketahui hasil demonstrasi yang dipahami siswa.³⁹

Selanjutnya, menurut J.J. Hasibuan, dkk, demonstrasi menjadi tidak efektif bila benda yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan jelas oleh siswa, siswa tidak dilibatkan untuk mencoba, dan bila tidak dilakukan di tempat yang sebenarnya. Agar metode demonstrasi dapat menjadi efektif, maka guru harus: (1) Merumuskan keterampilan yang diharapkan akan dicapai oleh siswa setelah demonstrasi dilakukan; (2) Mencoba alat-alat yang akan digunakan dalam demonstrasi, supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal; (3) Memperkirakan jumlah siswa apakah memungkinkan diadakan metode demonstrasi; (4) Menetapkan garis besar langkah yang akan dilaksanakan; (5) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.⁴⁰

³⁹ Nana.Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 84.

⁴⁰ J.J. Hasibuan, dkk, *Proses Belajar ...*, 30-31.

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung, menjadikan siswa lebih memahami materi yang diajarkan sehingga prestasinya pun akan lebih baik.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran, di samping itu akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Akan tetapi metode demonstrasi juga memiliki kelebihan dan kelemahan, sebagaimana pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, bahwa:

a. Kelebihan metode demonstrasi:

- 1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret.
- 2) Siswa lebih mudah memahami pelajaran.
- 3) Proses pengajaran lebih menarik.
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukan sendiri.

b. Kelemahan metode demonstrasi:

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus.
- 2) Fasilitas tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Memerlukan persiapan yang matang dan waktu yang panjang.⁴¹

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, 91.

Adapun menurut Isriani Hardini dkk, kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi adalah:

a. Kelebihan metode demonstrasi:

- 1) Perhatian siswa dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati.
- 2) Perhatian siswa akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi proses pemahaman siswa akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian siswa kepada masalah lain.
- 3) Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.
- 4) Dapat menambah pengalaman siswa.
- 5) Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan.
- 6) Dapat mengurangi kesalahfahaman karena pengajaran lebih jelas dan konkret.
- 7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.

b. Kelemahan metode demonstrasi:

- 1) Siswa tidak dapat melihat atau mengamati keseluruhan benda atau peristiwa yang didemonstrasikan.
- 2) Untuk mengadakan demonstrasi diperlukan alat-alat khusus, kadang-kadang alat-alat khusus itu sukar didapat.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup banyak.

- 4) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien.
- 5) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
- 6) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.
- 7) Apabila siswa tidak aktif, maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif.⁴²

Adapun kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi menurut Kementerian Agama RI adalah:

- a. Kelebihan dalam metode demonstrasi:
 - 1) Perhatian santri dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti
 - 2) Dapat membimbing santri ke arah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama
 - 3) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan halnya membaca atau mendengarkan, karena santri mendapatkan gambar yang jelas dari hasil pengamatan
 - 4) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan ketengan-keterangan yang banyak
 - 5) Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.
- b. Kelemahan-kelemahan metode demonstrasi:
 - 1) Bisa terjadi santri tidak dapat melihat atau mengamati keseluruhan benda atau peristiwa yang didemonstrasikan, bahkan kadang-kadang terjadi perubahan yang tidak terkontrol
 - 2) Dalam mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang didemonstrasikan diperlukan pemusatan perhatian
 - 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas
 - 4) Memerlukan banyak waktu, sedangkan hasilnya kadang-kadang sangat minimum
 - 5) Kadang-kadang proses yang didemonstrasikan di dalam kelas akan berbeda jika proses itu didemonstrasikan dalam situasi nyata

⁴² Isriani Hardini, dkk. *Strategi Pembelajaran...*, 29-30.

6) Agar didemonstrasi mendapatkan hasil yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran⁴³

Selanjutnya, untuk mengatasi kelemahan metode demonstrasi, Isriani Hardini dkk berpendapat sebagai berikut:

- a. Tentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai dalam jam pertemuan tersebut.
- b. Guru mengarahkan demonstrasi sehingga siswa memperoleh pengertian dan gambaran yang benar, pembentukan sikap, dan kecakapan yang praktis.
- c. Pilih dan kumpulkan alat-alat demonstrasi yang akan dilaksanakan.
- d. Usahakan agar seluruh siswa dapat mengikuti pelaksanaan demonstrasi itu sehingga memperoleh pengertian dan pemahaman yang sama.
- e. Berikan pengertian yang jelas tentang landasan teori yang didemonstrasikan.
- f. Bahan pelajaran yang didemonstrasikan diusahakan adalah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Menetapkan langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.⁴⁴

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa Kelebihan penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar di kelas. Siswa dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati. Sedangkan kelemahan atau kekurangan metode demonstrasi adalah siswa akan sulit fokus pada materi

⁴³ Kementerian Agama RI, *Panduan Model ...*, 32-33.

⁴⁴ Isriani Hardini, dkk. *Strategi Pembelajaran...*, 30.

yang diberikan karena adanya kekurangan metode demonstrasi, tidak akan tahan lama daya ingatnya pada siswa karena siswa pada metode demonstrasi tidak merasakan secara langsung atau tidak melakukan sendiri apa yang seharusnya di demonstrasikannya.

C. Kajian tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Hakikat Fiqih

Fiqih merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yang biasa menjadi teropong keindahan dan kesempurnaan Islam. Fiqih menurut bahasa berarti faham.⁴⁵ Istilah fiqih secara bahasa berasal dari perkataan “*faqih*, *yafqahu*, *fiqhan*” yang berarti “mengerti, faham”. Dari sinilah ditarik perkataan fiqih, yang member pengertian pemahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Jadi fiqih adalah ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terperinci.⁴⁶

Fiqih adalah ilmu tentang hukum syara’ yang praktis dan diperoleh melalui dalil yang terperinci. Ulama Fiqih sendiri mendefinisikan Fiqih sebagai sekumpulan hukum amaliyah yang disyari’atkan dalam Islam. Sementara di kalangan fuqaha membagi menjadi dua pengertian yaitu *pertama*, memelihara hukum furu’ (hukum yang tidak pokok) secara keseluruhan atau sebagian, dan *kedua*, materi hukum itu sendiri baik

⁴⁵ Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2011), 45

⁴⁶ Mohd. Idris Ramulyo, *Asas-Asas Hukum Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 11

bersifat qath'i ataupun yang bersifat dhani.⁴⁷ Aspek Fiqih sendiri menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.⁴⁸

Fiqih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syari'at Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, diungkapkan:

Fiqih (*Syari'ah*) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah ﷻ (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-nasi*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al Ghairi*).⁴⁹

Jadi, fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia, baik berupa ucapan atau perbuatanyang diambil dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

2. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana

⁴⁷ Kementerian agama RI, *Fiqih* (Jakarta: kementerian agama, 2014), 18.

⁴⁸ *Ibid.*, 82.

⁴⁹ Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. *Standar Isi* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), 34.

dijelaskan dalam Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, yakni:

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah ﷻ, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁵⁰

Di dalam Lampiran Peraturan Menteri Agama tersebut, juga dijelaskan karakteristik dari mata pelajaran Fiqih, yakni:

Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari⁵¹

3. Tujuan dan Ruang lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan berarti” sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.”⁵² Adapun tujuan pembelajaran Fiqih yang tercantum Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, adalah:

⁵⁰ *Ibid.*, 35.

⁵¹ *Ibid.*, 38.

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu ...*, 15.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah ﷻ, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁵³

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Dan pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, tanggung jawab dan disiplin yang yinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Jadi pemahaman, pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik senantiasa dilandasi dengan dasar dan hokum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁵⁴

Pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah di awali dengan materi rukun Islam, syahadat dan bersuci. Materi rukun Islam disampaikan

⁵³ Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. *Standar Isi* ..., 38.

⁵⁴ *Ibid.*, 41.

pertama kali atas dasar pertimbangan bahwa ia merupakan *outline* materi fiqh, bukan hanya di MI melainkan di seluruh buku fiqh.⁵⁵ Sedangkan materi syahadat disampaikan setelah rukun Islam karena ia rukun Islam pertama dan syahadat merupakan janji hati seorang muslim untuk taat pada Allah ﷻ dan mengikuti Rasul ﷺ dalam hal ibadah dan muamalah. Sementara rukun lainnya hanya wujud komitmen pada syahadat tersebut. Adapun materi bersuci didahulukan dari materi shalat, dan diajarkan setelah materi syahadat karena bersuci merupakan syarat bagi sahnya shalat.

D. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih

1. Perencanaan Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih

Perencanaan pembelajaran menurut standar proses merupakan tahap pertama dalam pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁵⁶ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.⁵⁷ Sedangkan, dalam Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah; Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan

⁵⁵ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih...*, 31.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis (Domnis) Implementasi Kurikulum Madrasah; Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 32.

⁵⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.

Madrasah Aliyah disebutkan, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih”.⁵⁸ Dengan demikian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang mengacu pada silabus atau buku panduan guru untuk satu pertemuan atau lebih. Adapun pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam suatu skenario yang jelas.⁵⁹ Oleh karena itu, di dalam Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah; Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah disebutkan:

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) Identitas Madrasah, mata pelajaran, kelas/semester; materi pokok; dan alokasi waktu; (2) Kompetensi Inti (KI), (3) Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi; (4) Tujuan Pembelajaran (boleh tidak dicantumkan), (5) Materi Pembelajaran; (6) Metode Pembelajaran; (7) Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran; (8) Media, Alat dan Sumber belajar dan (9) penilaian.⁶⁰

Untuk merencanakan pembelajaran yang berkualitas, maka pengembangan RPP menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap guru. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis...*, 84.

⁵⁹ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 2.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis...*, 84.

awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di sekolah/madrasah yang dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah.⁶¹ Oleh karena itu, Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar termasuk pula guru mata pelajaran Fiqih.

Dalam penyusunan RPP, guru mata pelajaran Fiqih hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip, di antaranya:

- a. Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- b. Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- c. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik,
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- d. Berpusat pada peserta didik,
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.
- e. Berbasis konteks,
Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.
- f. Berorientasi kekinian,
Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.
- g. Mengembangkan kemandirian belajar,

⁶¹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.

Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

- h. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran, RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- i. Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan, RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- j. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.⁶²

Sementara itu, langkah-langkah dalam penyusunan RPP pembelajaran

Fiqih, di antaranya:

- a. Pengkajian silabus meliputi: (1) KI dan KD; (2) materi pembelajaran; (3) proses pembelajaran; (4) penilaian pembelajaran; (5) alokasi waktu; dan (6) sumber belajar;
- b. Perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4;
- c. Materi Pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial;
- d. Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar;
- e. Penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup;

⁶² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.

- f. Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran;
- g. Menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian; dan
- h. Menentukan Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.⁶³

Di samping Rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam menerapkan metode demonstrasi yang perlu disiapkan adalah media/ alat pembelajaran, sebagaimana ungkapan Didi Supriadie dan Deni Darmawan, bahwa:

Menyiapkan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, harus diawali dengan memeriksa ketersediaan alat, bahan, benda, objek maupun peristiwa (rekam dari sebuah peristiwa nyata), kesiapan ruang yang memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar, kesesuaian dengan pokok materi, indicator, dan kompetensi dasar yang harus dicapai, dan memperhitungkan waktu.⁶⁴

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sedemikian rupa oleh guru, maka dalam kegiatan pembelajaran Fiqih dapat terarah dan terprogram dalam mencapai tujuan sesuai yang telah ditetapkan.

2. Langkah-langkah Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih

Langkah-langkah pembelajaran merupakan tahapan-tahapan pembelajaran yang terdiri kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran Fiqih dengan penerapan demonstrasi oleh guru, berdasarkan kurikulum 2013 dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁶³ *Ibid.*.

⁶⁴ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 143.

a. Kegiatan Pendahuluan:

- 1) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) Guru mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai; dan
- 4) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti meliputi:

- 1) *Mengamati*: Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru Memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.
- 2) *Menanya*: Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa

untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.

- 3) *Mengeksplorasi*: sebagai tindak lanjut dari aktivitas bertanya, siswa diajak menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara yang efektif.
- 4) *Mengasosiasi*: Informasi yang diperoleh siswa menjadi dasar untuk kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.
- 5) *Mengkomunikasikan*: Kegiatan mengkomunikasi dapat dilakukan melalui aktivitas menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola dari konsep ataupun pengalaman baru yang didapatnya.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan

secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.⁶⁵

Adapun menurut Didi Supriadie dan Deni Darmawan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi, yakni:

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, diawali dengan menata ruang dan alat, mengorganisasi siswa, memberikan informasi materi pokok yang akan didemonstrasikan, menginformasikan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, dan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran, memperlihatkan alat, bahan, benda, objek, atau peristiwa, mengembangkan tanya jawab. Kemudian melaksanakan demonstrasi yang dimulai dengan menjelaskan secara singkat teori, dalil, rumus, hukum, mekanisme kerja, proses, yang akan dibuktikan melalui uji coba, peragaan, praktik bekerjanya sesuatu, dan sebagainya, lakukan pengulangan seperlunya, lakukan penilaian melalui Tanya jawab pada setiap penggalan secara efektif dan efisien. Akhiri dengan merangkum dan kesimpulan, lakukan penilaian dengan mengajukan pertanyaan lisan dan/atau tulisan untuk mengetahui apakah indikator hasil belajar tercapai dan dapat mencapai kompetensi dasar. Sebagai catatan, metode demonstrasi seringkali berpadan dengan metode simulasi. Metode demonstrasi dalam praktiknya menggunakan benda, objek, peristiwa sebenarnya, sedangkan metode simulasi menggunakan benda, objek, peristiwa tiruan atau model. Simulasi digunakan, karena benda, objek, dan peristiwa sulit untuk digunakan karena faktor ketersediaan, faktor keamanan, atau faktor pembiayaan yang mahal, dan sebagainya.⁶⁶

Senada dengan penjelasan di atas, Kementerian Agama RI juga memberikan penjelasan terkait langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi yaitu:

- a. Memilih KD/tujuan pembelajaran yang menuntut kemampuan penerapan atau praktek.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis*, 88-91..

⁶⁶ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, 143-144

- b. Guru Mengatur tempat duduk santri, pastikan semua santri dapat melihat demonstrasi dengan jelas.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran/KD, serta menjelaskan hal-hal apa yang akan dilakukan baik oleh guru atau santri secara umum.
- d. Guru Mendemonstrasikan suatu praktek, baik didemonstrasikan sendiri, atau orang lain atau bahkan santri yang sudah dianggap mampu.
- e. Santri lain mengamati secara seksama dan sesekali diberi kesempatan bertanya.
- f. Guru meminta santri untuk mempraktekkan apa yang telah dilihatnya dalam demonstrasi. Guru dan santri lain mengamati dengan seksama. Karena itu metode demonstrasi ini biasanya digabung dengan metode praktek.
- g. Guru memberi umpan baik/member tanggapan atas praktek yang dilakukan santri.
- h. Sekiranya santri yang praktek sudah proporsional, dan semua santri dianggap menguasai, maka guru menyimpulkan materi pembelajaran.⁶⁷

Dengan demikian, dalam penerapan metode demonstrasi perlu dipahami langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran dapat efektif dan efisien. Dengan langkah-langkah tersebut akan memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Pengevaluasian Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih

Evaluasi berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti “menilai”.⁶⁸ Apabila dihubungkan dengan pembelajaran, maka definisi dari evaluasi pembelajaran adalah kegiatan atau proses penilaian dalam pembelajaran, sehingga dapat diketahui seberapa jauh keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini, sebagaimana pendapat Wahyuni, bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan terencana, sistematis,

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Panduan Model...*, 31-32

⁶⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 331.

dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas untuk mengetahui keadaan dan hasil pembelajaran dengan menggunakan alat ukur dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur/criteria norma untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan/ keputusan-keputusan.⁶⁹

Evaluasi/ penilaian memiliki fungsi penting, di antaranya:

- a. Fungsi Edukatif, yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan system dan/atau salah satu sub sistem pendidikan.
- b. Fungsi Institusional, untuk mengumpulkan informasi akurat tentang *input* dan *output* pembelajaran, disamping proses pembelajarannya.
- c. Fungsi Diagnostik, untuk mengetahui masalah-masalah yang sedang dihadapi olehsiswadalam belajar.
- d. Fungsi Administratif, untuk memberikan sertifikasi terhadap kemajuan belajarsiswa dan untuk kelanjutan study belajar siswa.
- e. Fungsi Kurikuler, menyediakan data informasi yang akurat dan berdaya guna bagipengembangan kurikulum.
- f. Fungsi Managemen, evaluasi merupakan bagian dari sistem managemen yang hasilnyaberguna untuk membuat keputusan pada jenjang pendidikan.⁷⁰

Adapun penilaian penerpan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*), sebagaimana dalam Pedoman Teknis (Domnis) Implementasi Kurikulum

⁶⁹ Sri Wahyuni, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa*. (Malang: Unisma Press, 2010), 9.

⁷⁰ Ngainun Naim dan Achmad patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran...*, 46-47.

Madrasah; Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah dijelaskan:

Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.⁷¹

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. Sedangkan penilaian yang mengacu pada hasil pembelajaran dilakukan setiap selesai pembelajaran satu kompetensi dasar.⁷²

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian pembelajaran Fiqih dengan penerapan metode demonstrasi yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis (Domnis)*..., 59.

⁷² Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. *Standar Proses*..., 300.

- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi siswa yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.⁷³

Dalam penilaian pembelajaran Fiqih dengan menerapkan metode demonstrasi, hendaknya menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Kriteria (PAK), sebagaimana penjelasan penilaian yang tertuang dalam Pedoman Teknis Kurikulum Madrasah, bahwa:

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan penilaian, maka direkomendasikan menggunakan pendekatan penilaian acuan kriteria (PAK). Penilaian acuan kriteria merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik siswa. Kriteria ketuntasan minimal memiliki konsekuensi ganda yaitu, bagi guru dituntut untuk sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas mengajar dan bagi siswa dituntut untuk bersungguh-sungguh dan optimal dalam menjalani proses pembelajaran.⁷⁴

⁷³ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis (Domnis)...*, 91-92.

⁷⁴ *Ibid.*, 36.

Selanjutnya, teknik dan instrumen penilaian yang digunakan dalam penilaian kompetensi pada pembelajaran Fiqih dengan penerapan metode demonstrasi, adalah:

- a. Penilaian kompetensi sikap, guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh siswa dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarsiswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan guru.
- b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan; guru menilai kompetensi pengetahuan yang dicapai siswa melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sebelum melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan, guru telah menyiapkan instrumen penilaian yang meliputi; 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada siswa beserta pedoman penskorannya. 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang akan dikerjakan siswa.
- c. Penilaian Kompetensi Keterampilan; Untuk mengetahui kompetensi keterampilan, seorang guru harus menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, produk dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Instrumen penilaian kompetensi keterampilan harus memenuhi persyaratan berikut yaitu: 1) Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai; 2) Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan 3) Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.⁷⁵

Penilaian hasil belajar oleh guru yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar

⁷⁵ *Ibid.*, 36-37.

siswa serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, guru memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
- b. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan siswa.
- c. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema yang sudah diselaraskan secara konseptual dan metodologis.
- d. Hasil penilaian oleh guru dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada siswa disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
- e. Laporan hasil penilaian oleh guru dapat berbentuk: 1) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu khususnya pada tingkat dasar, 2) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
- f. Laporan hasil penilaian oleh guru disampaikan kepada kepala madrasah dan pihak lain yang terkait (waka. kurikulum, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orangtua/wali) pada periode yang ditentukan.
- g. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua guru selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.⁷⁶

⁷⁶ *Ibid.*, 38.

Dengan demikian, evaluasi dalam penerapan metode demonstrasi pembelajaran Fiqih merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran dan berperan aktif untuk mengetahui keberhasilan dari penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Tesis karya Moh. Fahrudin dengan Judul “IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DAN METODE USWATUN HASANAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS 3” (Studi Multi Situs di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MIN Sleman Udanawu Blitar)

Fokus Penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah Proses Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dan Metode *Uswatun Hasanah* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas 3 Di MIN Kanigoro Kras Kediri Dan MIN Sleman Udanawu Blitar? (2) Bagaimanakah Kendala yang dihadapi dalam peningkatan prestasi belajar siswa dengan Metode Demonstrasi Dan Metode *Uswatun Hasanah* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas 3 Di MIN Kanigoro Kras Kediri Dan MIN Sleman Udanawu Blitar? (3) Bagaimanakah penelitian prestasi belajar siswa dengan Metode Demonstrasi Dan Metode *Uswatun Hasanah* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas 3 Di MIN Kanigoro Kras Kediri Dan MIN Sleman Udanawu Blitar?

Hasil penelitian ini adalah: (1) Proses Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dan Metode *Uswatun Hasanah* Pada Mata Pelajaran Fiqih adalah Persiapan yang meliputi: Analisis materi yang akan di demonstrasikan dan *Uswatun Hasanah*, Pelaksanaan yang meliputi: memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan para siswa mengikuti demonstrasi, dan *Uswatun Hasanah* dan akhir Penilaian pada siswa, (2) Kendala yang dihadapi dalam peningkatan prestasi belajar siswa dengan Metode Demonstrasi dan *Uswatun Hasanah* pada mata pelajaran Fiqih adalah: pertama pelaksanaannya memerlukan waktu yang relative banyak atau panjang, Apabila tidak di tunjang dengan keputusan, maka metode ini kurang efektif. Dan Banyaknya hal-hal yang tidak dapat di demonstrasikan dan di cobakan dalam kelas, demikian halnya dengan materi fiqih. (3) Penilaian prestasi belajar siswa dengan Metode Demonstrasi dan *Uswatun Hasanah* pada mata pelajaran fiqih adalah: penilaian dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa, yang langsung melihat keaktifan siswa dalam melakukan atau mengikuti pembelajaran dengan menggunakan demonstrasi, kerana tidak secara langsung maka akan rancu dengan penilaian yang lain. Dan digunakan juga dengan menggunakan teknik tes dan non tes.⁷⁷

⁷⁷ Moh. Fahrudin, “Implementasi Metode Demonstrasi Dan Metode *Uswatun Hasanah* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas 3” (Studi Multi Situs di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MIN Sleman Udanawu Blitar) (IPDI, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN: Tulungagung, 2014).

2. Tesis karya Mukhamad Fathoni dengan Judul “PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH PONDOK PESANTREN” (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR).

Rumusan Masalah Penelitian ini adalah: (1) Bagaimana deskripsi pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR? (2) Apa saja faktor yang memengaruhi pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR? (3) Apa upaya yang dilakukan untuk mengelola factor memengaruhi pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR?

Hasil penelitian ini adalah: (1) Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja dilaksanakan di kelas sekolah pagi, kelas diniyah sore, dan menyediakan asrama. Siswa sebagai input pembelajaran mempunyai karakteristik di antaranya siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki-laki, siswa lulusan SD lebih banyak dari lulusan MI, dan sedikit yang mengikuti TPA. (2) Faktor yang memengaruhi pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja meliputi faktor pendukung orang tua, siswa tinggal di asrama, latar belakang pendidikan guru, guru merupakan tamatan sendiri, asrama mencukupi, sarana ibadah/masjid dekat dengan madrasah, tersedia buku pelajaran dan kitab kuning, fasilitas hidup sehari-hari (3) Upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan faktor pendukung di antaranya memaksimalkan dukungan orang tua, mewajibkan

siswa tinggal di asrama, menjaga dan memupuk minat dan motivasi siswa.⁷⁸

3. Tesis karya M. Abd. Aziz Muslim dengan Judul “METODE HANIFIDA UNTUK PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR FIQIH” PADA TAHUN PELAJARAN 2008/2009.

Fokus Penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah proses yang khusus pada pelaksanaan pembelajaran hanifida karena penekanannya pada keseimbangan otak kanan dan otak kiri. (2) Bagaimanakah Penerapan metode pembelajaran hanifida melalui materi Fiqih mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. (3) Bagaimanakah Penerapan metode pembelajaran hanifida melalui materi Fiqih juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Proses yang khusus pada pelaksanaan pembelajaran hanifida karena penekanannya pada keseimbangan otak kanan dan otak kiri, yaitu: (RPP), Materi pokok bahasannya harus divisualisasikan, dan digambarkan dengan sistem angka, sistem pasak/loci, sistem pengganti, sistem serita dan sistem kalimat, Guru harus lebih banyak berdemonstrasi dan kreatif, dan Peserta didik lebih pemahaman lebih cepat dan tepat (2) Penerapan metode pembelajaran hanifida melalui materi Fiqih mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Ini terlihat dari hasil prosentase pengamatan aktivitas belajar siswa yang selalu meningkat di setiap siklusnya

⁷⁸ Mukhamad Fathoni, “PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH PONDOK PESANTREN” (*Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja OKU TIMUR*) (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah: Palembang, 2014).

yaitu dari siklus I sebesar 74.19% meningkat pada siklus II menjadi 90.32%.

(3) Penerapan metode pembelajaran hanifida melalui materi Fiqih juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan prosentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I sebesar 83.87% Sedangkan pada siklus II, prosentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal sebesar 96.77%.⁷⁹

4. Jurnal karya Muhammad Ali dengan Judul “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V Di Minukh. Mukmin Sidoarjo” Pada Tahun Pelajaran 2009/2010.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah mengatasi kesulitan siswa dalam mempraktekan konsep yang dipelajari dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih melalui penerapan metode demonstrasi.

Hasil penelitian ini adalah: Pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan siswa menerapkan konsep karena adanya pengamatan secara langsung dan pengalaman nyata. Pembelajaran dengan metode demonstrasi juga memiliki dampak yang sangat positif dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Hal ini ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa yang cukup

⁷⁹ M. Abd. Aziz Muslim *Metode Hanifida Untuk Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Fiqih (Penelitian Tindakan Kelas VII A Mts Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Tahun Pelajaran 2008/2009)* (Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Walisongo, 2009).

signifikan dari dua siklus yang dilaksanakan, yaitu siklus I (68.18%), siklus II (90.90%).⁸⁰

5. Jurnal karya Ni Komang Sukerti dengan Judul “Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN 3 Dencarik Kecamatan Banjar” Pada Tahun Pelajaran 2012/2013.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis narasi siswa setelah penerapan metode Demonstrasi dengan menggunakan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V Semester 1 SDN 3 Dencarik Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013

Hasil penelitian ini adalah: Dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Penerapan metode demonstrasi dengan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V semester I SD N 3 Dencarik tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini terlihat pula dari adanya peningkatan yang terjadi setiap siklus yakni pada tes awal persentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa adalah 58.7% meningkat pada siklus I menjadi 64.0% dengan kriteria sedang. Setelah

⁸⁰ Muhammad Ali, *Jurnal: Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V Di Minukh. Mukmin Sidoarjo*” Pada Tahun Pelajaran 2009/2010 (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2010), 2-9.

dilaksanakan siklus II, perentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa meningkat menjadi 72.5% dengan kriteria tinggi.⁸¹

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan, disajikan pada tabel 2.1 berikut:

⁸¹ Ni Komang Sukerti, *Jurnal: Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN 3 Dencarik Kecamatan Banjar” Pada Tahun Pelajaran 2012/2013* (Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, 2013), 2-5.

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Kampus	Judul/Tahun	Level Penelitian	Jenis, Metode, Pendekatan Penelitian dan Analisis data	Hasil Penelitian	Relevansi	
						Persamaan	Perbedaan
1	Moh. Fahrudin/ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung	Implementasi Metode Demonstrasi Dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III. (Studi Multi Situs Di MIN Kanigoro Kras Kediri Dan MIN Sleman Udanawu Blitar)/ 2014	Tesis	<p>1. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Orientasi teoritis yang digunakan bertumpu pada pendekatan studi fenomenologi dengan menggunakan kajian multi situs.</p> <p>2. Data dan sumber data: (1) Primer: kepala sekolah, guru, dan wali murid; (2) Sekunder: dokumentasi, serta arsip-arsip.</p> <p>3. Pengumpulan data penelitian ini dengan observasi partisipan, wawancara mendalam serta teknik dokumentasi.</p> <p>4. Pengecekan data kembali dengan triangulasi, prosedur pengungkapan data mengenai implementasi</p>	<p>1. Proses Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dan Metode <i>Uswatun Hasanah</i> Pada Mata Pelajaran Fiqih adalah: Persiapan yang meliputi: Analisis materi yang akan di demonstrasikan dan <i>Uswatun Hasanah</i>, Pelaksanaan yang meliputi: memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan para siswa mengikuti demonstrasi, dan <i>Uswatun Hasanah</i> dan akhir Penilaian pada siswa,</p> <p>2. Kendala yang dihadapi dalam peningkatan prestasi belajar siswa dengan Metode Demonstrasi dan <i>Uswatun Hasanah</i> pada mata pelajaran Fiqih adalah: pertama pelaksanaannya Memerlukan waktu yang relative banyak atau panjang, Apabila tidak di tunjang dengan keputusan, maka metode ini kurang efektif.</p> <p>3. Penilaian prestasi belajar siswa dengan Metode Demonstrasi dan</p>	<p>1. Metode Demonstrasi</p> <p>2. Pelajaran Fiqih</p> <p>3. Pengumpulan data penelitian ini dengan observasi partisipan, wawancara mendalam serta teknik dokumentasi</p> <p>4. Menggunakan kajian multi situs.</p>	<p>1. Kelas siswa dan Lokasi penelitian</p> <p>2. Kendala yang dihadapi dalam peningkatan prestasi belajar siswa dengan Metode Demonstrasi</p> <p>3. Penelitian prestasi belajar siswa dengan Metode Demonstrasi</p>

				<p>pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk analisis data, peneliti mengumpulkan data kemudian reduksi data, penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan.</p>	<p>Uswatun hasanah pada mata pelajaran fiqih adalah: penilaian dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa, yang langsung melihat keaktifan siswa dalam melakukan atau mengikuti pembelajaran dengan menggunakan demonstrasi, kerana tika tidak secara langsung maka akan rancu dengan penilaian yang lain. Dan digunakan teknik tes dan non tes</p>		
2	<p>Mukhamad Fathoni/ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang</p>	<p>Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sukaraja Oku Timur)/2014.</p>	Tesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, lapangan, dan studi kasus. 2. Data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif berupa informasi, fakta, dan nilai tes. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. 3. Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk menjamin data valid. 4. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Data kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Huda Sukaraja dilaksanakan di kelas sekolah pagi, kelas diniyah sore, dan menyediakan asrama. Siswa sebagai input pembelajaran mempunyai karakteristik di antaranya siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki-laki, siswa lulusan SD lebih banyak dari lulusan MI, 2. Faktor yang memengaruhi yaitu faktor pendukung orang tua, siswa tinggal di asrama, latar belakang pendidikan guru, guru merupakan tamatan sendiri, asrama mencukupi, sarana ibadah/masjid dekat dengan madrasah, tersedia buku pelajaran dan kitab kuning, fasilitas hidup sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran Fiqih 2. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Siswa MTs 3. Bagaimana deskripsi pembelajaran Fiqih 4. Apa saja faktor yang memengaruhi pembelajaran Fiqih 5. Data dikumpulkan menggunakan teknik angket, tes.

				dicari nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi, dan kelompok tinggi sedang rendah.	3. Upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan faktor pendukung di antaranya memaksimalkan dukungan orang tua, mewajibkan siswa tinggal di asrama, menjaga dan memupuk minat dan motivasi siswa		
3	M. Abd. Aziz Muslim/ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo	Metode Hanifida Untuk Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Fiqih Pada Tahun Pelajaran 2008/2009.	Tesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, 2. Setelah melakukan aplikasi metode, observasi proses, evaluasi hasil, dan refleksi perilaku pembelajaran sebanyak dua siklus, 3. Diperoleh data bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode hanifida dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses yang khusus pada pelaksanaan pembelajaran hanifida karena penekanannya pada keseimbangan otak kanan dan otak kiri, yaitu: (RPP), Materi pokok bahasannya harus divisualisasikan, dan digambarkan dengan sistem angka, sistem pasak/loci, sistem pengganti, sistem serita dan sistem kalimat, 2. Penerapan metode pembelajaran hanifida melalui materi Fiqih mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Ini terlihat dari hasil prosentase pengamatan aktivitas belajar siswa yang selalu meningkat di setiap siklusnya yaitu dari siklus I sebesar 74.19% meningkat pada siklus II menjadi 90.32%. 3. Penerapan metode pembelajaran hanifida melalui materi Fiqih juga mampu meningkatkan prestasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran Fiqih 2. Fokus pelaksanaan pembelajaran 3. Penerapan metode pembelajaran 4. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Metode pembelajaran 3. Refleksi perilaku pembelajaran sebanyak dua siklus

					belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan prosentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I sebesar 83.87% Sedangkan pada siklus II, prosentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal sebesar 96.77%		
4	Muhammad Ali/ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V Di Minukh. Mukmin Sidoarjo” Pada Tahun Pelajaran 2009/2010.	Jurnal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang menggunakan jenis tindakan ini akan menemukan penyelesaian masalah pembelajaran dengan metode demonstrasi pada bab Haji. 2. Penelitian ini dilakukan dengan 2 kalisiklus, 3. Analisis data dari penelitian ini adalah prosesntase dari observasi yang dilakukan oleh guru. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian ini adalah: Pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan siswa menerapkan konsep karena adanya pengamatan secara langsung dan pengalaman nyata. 2. Pembelajaran dengan metode demonstrasi juga memiliki dampak yang sangat positif dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran Fiqih 2. Penerapan metode pembelajaran 3. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi pembelajaran 2. Lokasi penelitian 3. Kelas siswa 4. Metode pembelajaran 5. Pemberian motivasi belajar secara simultan
5	Ni Komang Sukerti/ Universitas Pendidikan Ganesha	Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Menggunakan Media Gambar	Jurnal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Demonstrasi dengan menggunakan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode demonstrasi 2. Data dikumpulkan menggunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan

	Singaraja, Indonesia	Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V Sdn 3 Dencarik Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2012/2013		tahap perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 3 Dencarik yang terdiri dari 16 orang. 2. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode (1) observasi, dan (2) tes. 3. Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif.	narasi siswa kelas V. 2. Keterampilan menulis narasi siswa meningkat dari siklus I sebesar 64.0% ke siklus II sebesar 72.5% dari kriteria sedang menjadi tinggi. 3. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dengan menggunakan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V Semester 1 SDN 3 Dencarik Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.	teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi	Keterampilan 3. Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif.
--	-------------------------	--	--	---	--	--	---

Berdasar tabel 2.1 terkait tentang penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang terkait tentang Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih jarang dilakukan. Merujuk pada pentingnya pembelajaran fiqih pada siswa di MI, peneliti memperoleh informasi bahwa banyak siswa yang belum mampu mempraktekkan materi fiqih dalam kesehariannya. Selanjutnya, dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan metode demonstrasi untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran fiqih, maka penelitian dengan mengangkat judul “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih pada Siswa Kelas IV (Studi Multi Situs Di MI Miftahul Jannah Kedungglugu Gondang Nganjuk dan MI Islamiyah Lengkong Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016)”. Yang penting untuk dilakukan dan dikaji lebih mendalam.

F. Paradigma Penelitian

Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MI Miftahul Jannah Kedungglugu Gondang Nganjuk dan MI Islamiyah Lengkong Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam setiap pembelajaran terdiri tiga kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Kegiatan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Demikian halnya dengan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih di kelas IV MI Miftahul Jannah Kedungglugu Gondang Nganjuk dan MI Islamiyah Lengkong Nganjuk.

Dalam perencanaan pembelajaran ini, adalah menyiapkan dan menyusun komponen-komponen pembelajaran di antaranya adalah program tahunan,

program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan perangkat pembelajaran yang lainnya. Sekurang-kurangnya dalam perencanaan ini minimal harus ada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

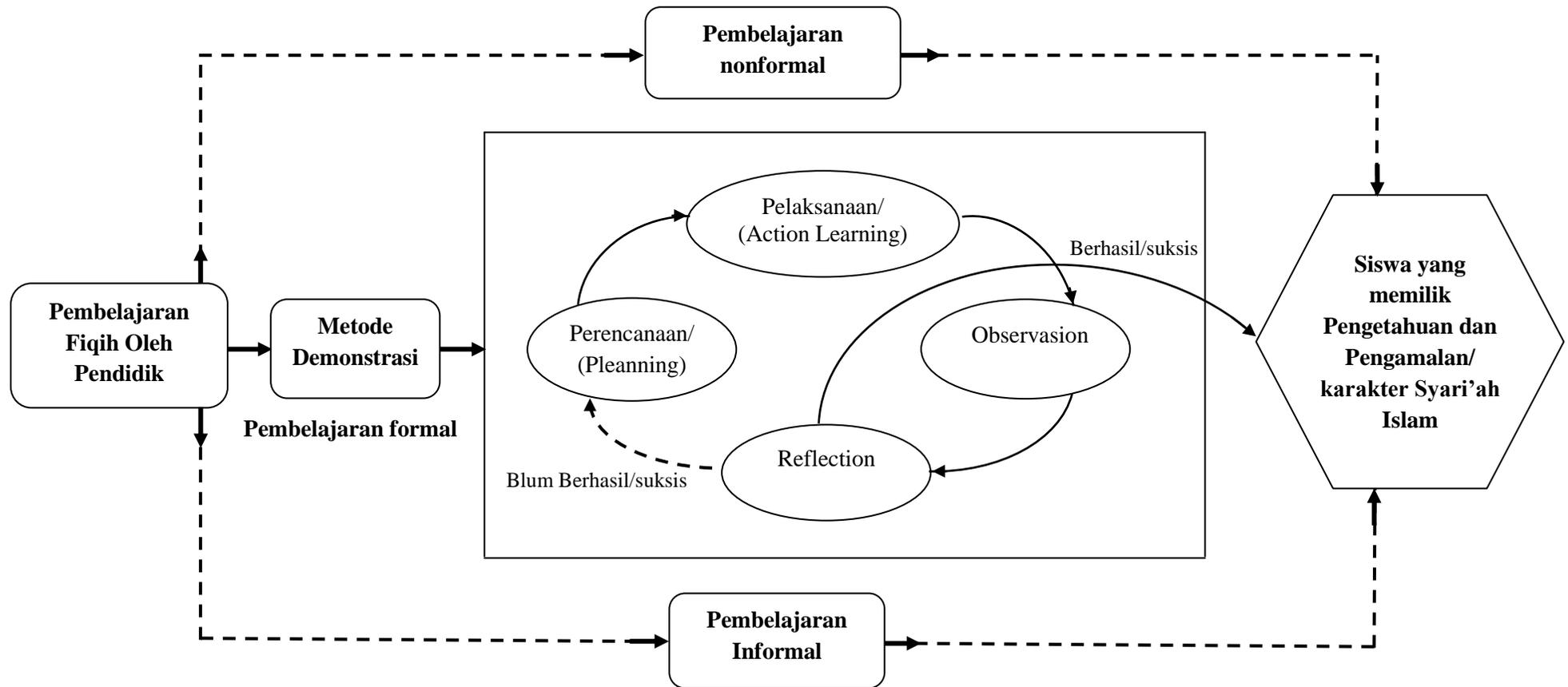
Selanjutnya, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran merupakan dari RPP yang menerapkan metode demonstrasi. Kegiatan Pembelajaran meliputi pendahuluan, inti dan penutup.

Selanjutnya, kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan merupakan kegiatan terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas untuk mengetahui keadaan dan hasil pembelajaran dengan praktek siswa secara langsung untuk memperoleh kesimpulan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yang dengan cara mereduksi yaitu memilih-milih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penkajian data selesai,

Maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang telah ditanyakan dalam fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma penelitian disajikan pada Bagan 2.1 berikut:



Bagan 2.1: Paradigm Penelitian